

Tudang Sipulung sebagai Komunikasi Kelompok dalam Berbagi Informasi

Tudang Sipulung as The Communication Group to Share Information

Baharuddin Dollah

Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika (BBPPKI) Makassar
Jl. Prof. Dr. Abdurrahman Basalah II No. 25 Makassar, 90123 Tlp/Fax: 0411-4660084

baharuddindollah@yahoo.com

Diterima : 26 Januari 2016 || Revisi : 11 April 2016 || Disetujui: 25 Oktober 2016

Abstrak - Tudang sipulung merupakan salah satu bentuk komunikasi kelompok yang terdiri dari beberapa kelompok sejenis. Sebagai komunikasi kelompok sangat berpengaruh terhadap proses pengambilan keputusan, pembentukan sikap dan perilaku manusia dalam menerima suatu hasil keputusan yang telah dirumuskan. Hasil rumusan tersebut akan mendorong peningkatan produktivitas pertanian menuju tercapainya ketahanan pangan di bidang ekonomi. Salah satu kebijakan menjurus kedaulatan pangan adalah intensifikasi, ekstensifikasi dan sofistikasi di bidang pertanian. Untuk mencapai kedaulatan pangan tersebut diperlukan adanya suatu model atau konsep dalam penanganannya. Kajian ini menjelaskan sejauh mana hasil rumusan tudang sipulung sebagai komunikasi kelompok yang dapat berbagi informasi pada semua bidang khususnya bidang pertanian tanaman pangan di masa datang. Hasil kajian ini diharapkan akan memberikan sumbangsih terhadap terwujudnya ketahanan pangan sesuai program nawacita. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian ini di Kabupaten Sidenreng Rappang. Populasi penelitian ditetapkan sebanyak 15 orang responden berdasarkan stratifikasi responden sebagai informan kunci. Data primer diperoleh dari informan kunci melalui wawancara mendalam (*depth interview*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tudang sipulung sebagai komunikasi kelompok yang dapat berbagi informasi pada kelompok-kelompok lainnya.

Kata Kunci: tudang sipulung, komunikasi kelompok, berbagi informasi

Abstract - *Tudang Sipulung is one form of communication the group consisting of several similar groups. As a group communication affects the decision-making process, the formation of attitudes and human behavior in accepting a decision outcomes that have been formulated. The results of these formulations will encourage increased agricultural productivity towards achieving food security in the economic field. One of the policies lead to food sovereignty is intensification, extension and sophistication in the field of agriculture. To achieve food sovereignty it necessary to have a model or concept in handling. This study describes the extent to which the formulation of Tudang Sipulung as a communications group that can share information in all fields. The results of this study are expected to contribute to the realization of food security in accordance nawacita program. The approach used is qualitative descriptive approach. The location of this research in Sidenreng Rappang. The study population was set at 15 respondents based stratification of respondents as key informants. Primary data obtained from key informants through in-depth interviews. The results showed that Tudang Sipulung as a communications group that can share information on other groups.*

Keywords: tudang sipulung, communication group, information sharing

PENDAHULUAN

Bertolak dari visi dan misi Presiden RI periode tahun 2014/2019 yaitu terwujudnya Indonesia berdaulat mandiri dan berkepribadian berlandaskan gotong royong. Berdaulat adalah hakikat dari kemerdekaan, yaitu hak setiap bangsa untuk menentukan nasibnya sendiri dan menentukan apa yang terbaik bagi diri bangsanya. Agenda prioritas Nawacita atau program kerja dari Kabinet Kerja, telah disusun oleh pemerintah Republik Indonesia periode 2014-2019 yang terinspirasi dari Trisakti merupakan tujuan akhir dari Nawacita. Ada tiga prinsip utama dari Trisakti yaitu mewujudkan Indonesia yang

berdaulat di bidang politik, berkari di bidang ekonomi dan berkepribadian dalam kebudayaan.

Salah satu kebijakan yang mendorong tercapainya ketahanan pangan di bidang ekonomi yang lebih menjurus kepada kedaulatan pangan adalah gerakan ketahanan pangan, yakni intensifikasi, ekstensifikasi, dan sofistikasi yang diejawantahkan pada perluasan areal persawahan, meningkatkan status lahan pertanian menjadi lahan berigasi teknis seluas satu juta hektar dan optimalisasi lahan melalui pembangunan jaringan irigasi seluas tiga juta hektar (Ali, Kompas 23 Jan 2015). Gerakan ketahanan pangan ini, dimaksudkan bagaimana kita memahami program kedaulatan atau ketahanan pangan. Rencana

menciptakan ketahanan pangan akan menjadi usaha sistematis mengeksploitasi sumber daya pertanian secara besar-besaran.

Dalam mempertahankan dan meningkatkan penghasilan petani di bidang tanaman pangan, pemerintah telah menyebarluaskan inovasi panca usaha tani melalui berbagai saluran dan media serta hubungan komunikasi dan organisasi yang ada. Seperti yang dikemukakan oleh Hanney dalam Riswandi (2009), organisasi terdiri dari sejumlah orang yang melibatkan keadaan saling bergantung. Kebergantungan memerlukan koordinasi, sementara koordinasi mensyaratkan komunikasi.

Pemilihan saluran/media komunikasi bagi setiap daerah biasanya berbeda-beda, tergantung dari kondisi daerahnya masing-masing. Dari sini, muncul informasi yang perlu disikapi sesuai kondisi mereka terutama jaringan sosial lama yang masih berlaku dan bisa dimanfaatkan malah bisa dipadukan dengan manajemen modern yang dikuatkan oleh birokrasi, seperti halnya media komunikasi tradisional, seperti tudang sipulung yang ada di Kabupaten Sidrap (Muis dalam Gunardi (1988).

Redfield (1982) menyatakan bahwa, akhir-akhir ini di Indonesia, masyarakat petani sudah mengalami perubahan akibat dari penerapan panca usaha tani (revolusi hijau). Itu terjadi karena kebudayaan petani pada prinsipnya merupakan kebudayaan terbelah, yakni tradisi kecil dan tradisi agung. Tradisi kecil adalah tradisi yang muncul atau berasal dan berlaku pada lingkungan petani, sedang tradisi agung adalah suatu tradisi yang berasal dari elite (dari luar masyarakat petani bisa jadi dari perangkat desa ataupun perangkat pemerintah di atasnya) yang diolah di sekolah-sekolah. Akan tetapi, dua tradisi tersebut merupakan aliran dan tindakan saling masuk dan keluar dari satu ke yang lain. Dari sini, yang disebut dengan difusi panca usaha tani, setidaknya, para petani sudah banyak yang menerapkan usaha tani ini yang didukung dengan informasi yang handal.

Berdasarkan uraian tersebut, salah satu permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah sejauhmana tudang sipulung sebagai komunikasi kelompok yang dapat berbagi informasi. Fokus penelitian ini akan melihat pada aspek bagaimana tudang sipulung itu sebagai media komunikasi tradisional yang dapat berbagi informasi dalam meningkatkan produktivitas hasil pertanian. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat, secara

teoritis untuk mengembangkan tudang sipulung sebagai media komunikasi tradisional dalam berbagi informasi dengan menggunakan konsep-konsep komunikasi kelompok. Dapat pula dijadikan sebagai bahan referensi bagi pemerhati komunikasi kelompok yang lainnya.

Beberapa pengertian komunikasi kelompok menurut para ahli, misalnya komunikasi kelompok adalah komunikasi yang berlangsung antarbeberapa orang dalam suatu kelompok "kecil" seperti rapat, pertemuan, konferensi dan sebagainya (Arifin, 1984). Michael Burgoon (dalam Wiryanto, 2005) mendefinisikan komunikasi kelompok sebagai interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagi informasi, menjaga diri, pemecahan masalah. Dalam hal ini anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota yang lain secara tepat. Kedua definisi komunikasi kelompok di atas mempunyai kesamaan, yakni adanya komunikasi tatap muka, peserta komunikasi lebih dari dua orang dan memiliki susunan rencana kerja tertentu untuk mencapai tujuan kelompok

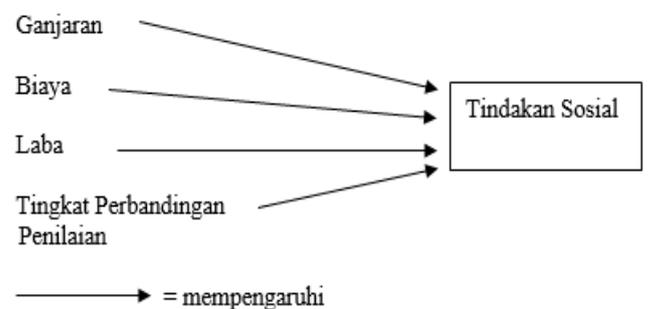
Menurut Bungin (2013), kelompok adalah sekumpulan orang-orang yang terdiri dari dua atau tiga orang bahkan lebih. Kelompok memiliki hubungan yang intensif di antara mereka satu sama lainnya, terutama kelompok primer, intensitas hubungan di antara mereka merupakan persyaratan utama yang dilakukan oleh orang-orang dalam kelompok tersebut. Sementara pendapat lain dikemukakan oleh Effendy (2004:8) bahwa komunikasi kelompok adalah komunikasi dengan sejumlah komunikasi. Jumlah komunikasi itu menimbulkan konsekuensi, jenis ini diklasifikasi menjadi komunikasi kelompok kecil dan komunikasi kelompok besar. Dia melihat komunikasi kelompok dengan dasar pengklasifikasiannya bukan jumlah yang dihitung secara matematis, melainkan kesempatan komunikasi dalam menyampaikan tanggapannya. Pendapat ini, sejalan dengan pendapat Vardiansyah (2004) menyatakan bahwa, komunikasi kelompok dari segi jumlah, apabila jumlah pelaku komunikasi lebih dari tiga orang cenderung dianggap komunikasi kelompok kecil atau lazim disebut komunikasi kelompok saja. Komunikasi kelompok besar disebut komunikasi publik. Jumlahnya tidak ditentukan secara matematis, melainkan tergantung dari ikatan emosional antaranggotanya.

Di negara-negara sedang berkembang, perubahan yang diharapkan dalam pembangunan selalu dimulai dari bidang pertanian. Salah satu aspek penting dalam pembangunan pertanian di daerah pedesaan adalah kebutuhan untuk meningkatkan produksi pangan bagi kepentingan penduduk yang jumlahnya senantiasa meningkat. Dalam bidang ini peranan budaya sangat kuat. Pada masyarakat tradisional biasanya pertanian merupakan totalitas kehidupan mereka, namun agama dan pertanian juga tidak dapat dipisahkan. Hal ini berarti, pembaharuan pertanian bukan saja menyangkut produktivitas, tetapi juga menyangkut perubahan yang akan dirasakan oleh masyarakat baik segi kepercayaan maupun nilai-nilai yang harus dipertahankan. Secara praktis, hal ini berarti perubahan sosial akan berjalan dengan mudah, apalagi jika tidak bertentangan dengan norma yang ada. Akan tetapi, di kalangan masyarakat tradisional, perubahan ke arah modernisasi pada umumnya tidak mereka senangi. Keikutsertaan dalam pengambilan keputusan merupakan unsur pokok (kekuatan) yang mempercepat dan memperlancar perubahan sosial di mana norma-norma kelompok terlihat di dalamnya. Demikian pula peran komunikasi interpersonal dan media cukup besar pengaruhnya dalam perubahan sosial. Seperti yang dikemukakan Gayatri (2012: 2), bahwa peran komunikasi interpersonal dan komunikasi tatap muka lebih banyak dibutuhkan dibanding komunikasi dan media massa di daerah pedesaan. Pencarian informasi dan pendidikan interpersonal secara langsung atau tatap muka. Masyarakat umumnya menggunakan media massa untuk tujuan mendapatkan hiburan saja. Media massa dan sumber informasi lain digunakan masyarakat sebagai alternatif apabila sumber-sumber informasi interpersonal tidak dapat memenuhi kebutuhan informasi mereka. Sementara pada komunikasi kelompok pada dasarnya mempelajari pola-pola interaksi antarindividu dalam suatu kelompok sosial (biasanya kelompok kecil dan bukan kelompok massal), dengan titik berat tertentu, misalnya pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan secara individu berbeda dengan pengambilan keputusan yang dibuat secara bersama-sama.

Kendatipun terdapat perbedaan-perbedaan, Follet dalam Pawito (2008) mengemukakan bahwa proses pengambilan keputusan dalam kelompok (dapat berlaku juga konteks organisasi dan komunikasi) ditandai oleh tiga tahapan penting, yakni (a)

mengumpulkan keterangan dari orang-orang yang dianggap banyak mengetahui atau mungkin ahli, (b) menguji keterangan-keterangan yang diperoleh dengan pengalaman-pengalaman yang ada dalam kehidupan sehari-hari, dan (c) mengembangkan cara atau jalan keluar dari persoalan yang dihadapi secara lebih integratif memenuhi tuntutan-tuntutan yang berbeda-beda (Littlejohn, 1999).

Salah satu teori yang digunakan dalam kajian ini adalah teori pertukaran sosial, di mana setiap individu secara sukarela memasuki dan tinggal dalam hubungan sosial, hanya selama hubungan tersebut cukup memuaskan ditinjau dari segi ganjaran dan biaya (Hamidi, 2007:75). Konsep dasar teori ini (Gambar 1), bahwa ganjaran adalah setiap akibat yang dinilai positif. Orang kaya lebih senang menerima ganjaran *social approval*, dari pada uang. Tiap orang berbeda dan berubah-ubah menurut waktu dan situasi. Biaya adalah akibat yang dinilai negatif, pengorbanan waktu, usaha, konflik, kecemasan dan bentuk pengorbanan yang lain. Tingkat perbandingannya, yakni membandingkan ganjaran, biaya, laba yang sekarang diperoleh dari suatu hubungan sosial tertentu dengan hubungan sosial yang lain, yang lama dengan sekarang, yang ini dan yang itu, subjektif.



Gambar 1 Konsep Teori

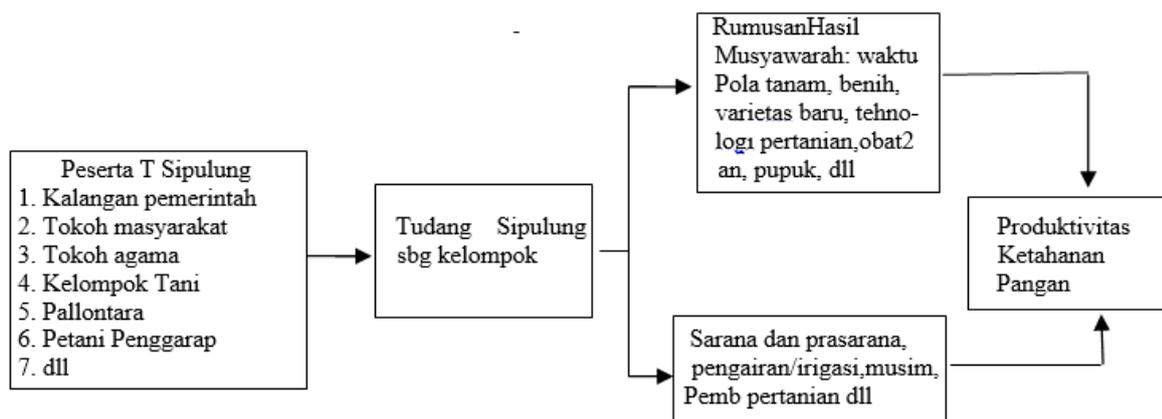
Sedangkan menurut Rakhmat (2008), ada sejumlah model untuk menganalisa hubungan interpersonal, tetapi – dengan mengikuti ikhtisar dari Goleman dan Hammen yang menyebutkan empat buah model yang terdapat dalam teori-teori hubungan interpersonal yakni: (1) model pertukaran sosial (*social exchange model*); (2) model peranan (*role model*); (3) model permainan (*the “games people play*); dan model interaksional (*interactional model*). Model Pertukaran Sosial memandang hubungan interpersonal sebagai suatu transaksi dagang. Orang berhubungan dengan orang lain karena mengharapkan sesuatu yang memenuhi kebutuhannya. Menurut Thibault dan Kelley, asumsi dasar yang mendasari seluruh analisis

ini adalah bahwa setiap individu secara sukarela memasuki dan tinggal dalam hubungan sosial hanya selama hubungan tersebut cukup memuaskan ditinjau dari ganjaran dan biaya. Ganjaran, biaya, laba, dan tingkat perbandingan merupakan empat konsep pokok dalam teori ini. Dalam hal ini ganjaran dimaksudkan sebagai setiap akibat yang dinilai positif yang diperoleh seseorang dari suatu hubungan. Ganjaran berupa uang, penerimaan sosial, atau dukungan terhadap nilai yang dipegangnya. Nilai suatu ganjaran berbeda-beda antara seseorang dengan yang lain.

Sementara biaya adalah akibat yang dinilai negatif yang terjadi dalam suatu hubungan. Biaya itu dapat berupa waktu, usaha, konflik, kecemasan, dan keruntuhan harga diri dan kondisi-kondisi lain yang dapat menghabiskan sumber kekayaan individu atau dapat menimbulkan efek-efek yang tidak menyenangkan. Tingkat perbandingannya menunjukkan ukuran baku (standar) yang dipakai sebagai kriteria dalam menilai hubungan individu

pada waktu sekarang. Ukuran baku ini dapat berupa pengalaman individu pada masa lalu atau alternatif hubungan lain yang terbuka baginya. Jadi menurut teori ini, seseorang akan cenderung memilih teman yang dapat memberikan ganjaran sebesar-besarnya. Kita selalu berusaha menciptakan interaksi yang dapat memperbesar porsi ganjaran tersebut. Jadi, setiap orang selalu memperhitungkan ganjaran dan kerugian dari suatu hubungan (Yusuf: 1988).

Pesan atau isi pesan (informasi) merupakan salah satu bidang kajian dalam ilmu komunikasi. Secara umum kajian ilmu komunikasi dibagi dalam beberapa bidang, yaitu kajian sumber (*source*), kajian isi pesan (*message*), kajian saluran komunikasi (*channel*), kajian khalayak (*audience*) dan kajian efek pesan. Penelitian ini difokuskan pada kajian *message* atau isi pesan komunikasi. Tudang sipulung merupakan komunikasi kelompok yang berlangsung secara berkelompok yang menghasilkan suatu kesepakatan untuk semua.



Gambar 2 Kerangka Penelitian

Istilah tudang dalam bahasa bugis berarti duduk, sedangkan sipulung berarti berkumpul. Dengan demikian secara etimologi tudang sipulung berarti duduk berkumpul kemudian diartikan sebagai musyawarah. Secara harfiah hal ini berarti berkumpul dengan maksud memusyawarahkan hal-hal yang dianggap penting oleh masyarakat setempat, (Dollah 1994). Musyawarah dapat diartikan berunding, urun rembuk atau mengatakan dan mengajukan sesuatu atau musyawarah dikenal dengan sebutan “syuro”, “rembug desa” Haryanta & Sujatmiko (2012) atau perembukan/perundingan. Sementara menurut Bandu (1993), tudang sipulung adalah budaya masyarakat Sidrap yang rutin dilaksanakan setiap tahun sebelum turun sawah untuk mendapatkan kata mufakat antara

semua pihak dalam hal produksi pangan, sekaligus untuk meningkatkan kesejahteraan petani dan keluarganya. Jadi tudang sipulung adalah suatu usaha duduk bersama membicarakan dan merundingkan (rapat), merembukan suatu masalah untuk mencapai suatu hasil kesepakatan. Tudang sipulung merupakan media komunikasi tradisional dalam bentuk duduk bersama antara pemerintah dan masyarakat tani khususnya untuk mendapatkan suatu input dalam rangka merumuskan program dan kebijakan yang akan dilaksanakan pada masing-masing subsektor secara terpadu dan intensif. Hal yang dirembukkan di sini adalah bagaimana cara bercocok tanam/bertani dengan baik, jadwal turun sawah, pengaturan pengairan/irigasi dan lain-lain.

Berpedoman pada kerangka konsep tersebut, di mana tudang sipulung sebagai komunikasi kelompok merumuskan suatu kebijakan dalam pengelolaan pertanian tanaman pangan untuk berbagi informasi. Pelaksanaan keputusan tersebut dapat memberikan sumbangsih dan dapat berbagi informasi di dalam peningkatan hasil pertanian, baik secara regional maupun nasional. Tudang sipulung melalui komunikasi kelompok dapat berbagi informasi, pengalaman, pengetahuan dengan anggota kelompok, dan bidang-bidang lainnya seperti peternakan, perkebunan, pengairan, perbankan, dan sebagainya. Kelompok-kelompok yang terkait di antaranya adalah pemerintah, pakar dari beberapa disiplin ilmu, tokoh masyarakat, tokoh agama, kelompok tani, *pallontara*, petani penggarap, dan lain-lainnya. Selanjutnya, dalam pelaksanaannya keputusan tersebut akan ditindaklanjuti dengan sebuah kebijakan oleh Pemda Sidrap. Ranney dalam Cangara (2009), mengemukakan bahwa pengambilan keputusan untuk menetapkan prioritas dipandang sebagai suatu kebijakan publik. Sebuah pengambilan keputusan dari berbagai alternatif yang mungkin saja bisa terjadi harus mendapat prioritas daripada kepentingan yang lain. Penentuan prioritas ini harus menjadi suatu kebijakan yang mengikat untuk semua pihak, bukan saja para penyelenggara negara, tetapi juga para warga yang menjadi objek dan subjek kebijakan itu. Pengambilan keputusan untuk menetapkan prioritas dipandang sebagai suatu kebijakan publik "*politics is the process of making government policy*"

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Sidrap, dengan pertimbangan karena kabupaten ini merupakan salah satu kabupaten yang secara rutin melaksanakan acara tudang sipulung terutama menjelang memasuki musim tanam padi setiap tahunnya. Fokus pengumpulan data berkisar pada pelaksanaan, keberadaan dan hasil keputusan yang telah disepakati dalam tudang sipulung. Hasil keputusan tersebut berupa sebuah informasi dalam bidang pertanian yang patut diketahui publik khususnya masyarakat tani dalam berbagi informasi. Waktu pelaksanaan penelitian ini bulan April 2015.

Subjek penelitian ini ditentukan berdasarkan teknik *purposive sampling*. Responden terpilih sebagai informan *leader*, yakni orang yang benar-benar mengetahui atau memiliki kompetensi dengan topik penelitian, seperti dikemukakan oleh Martono (2012).

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif, data diperoleh dengan cara wawancara mendalam (*dept interview*) terhadap subjek penelitian. Populasi penelitian ini ditetapkan sebanyak 15 orang sebagai informan kunci, dipilih berdasarkan stratifikasi sebagai informan leader di dalam masyarakat, yakni: Kepala Dinas Pertanian Tanaman Pangan/Kepala Dinas Perkebunan, Kepala Dinas Perhubungan dan Infokom/Humas Pemda Sidrap, Kepala LPPM Lanrang, Pengelola Radio Swasta Nenek Mallomo, TV Vista Rappang, Camat Panca Rijang/ Maritengngae, Lurah, Pallontara, tokoh masyarakat, tokoh tani, tokoh agama, penyuluh pertanian lapangan (PPL), kelompok tani, petani penggarap, pengatur pengairan, masing-masing satu orang. Penelitian ini dilakukan melalui beberapa langkah, yakni tahap pengumpulan data, tahap reduksi data, tahap penyajian, dan tahap penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Kabupaten Sidenreng Rappang

Kabupaten Sidrap merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan, yang terletak 183 Km di sebelah utara Kota Makassar (Ibukota Provinsi Sulawesi Selatan). Secara astronomis, Kabupaten Sidrap terletak antara 3°43-4°09 LS dan 119° 41, 120°10 bujur timur, yang berbatasan sebelah utara, Kabupaten Pinrang dan Kabupaten Enrekang, sebelah timur Kabupaten Luwu dan Kabupaten Wajo, sebelah selatan Kabupaten Barru dan Soppeng, sebelah barat Kabupaten Pinrang dan Kota Pare-Pare. Luas wilayah Kabupaten Sidenreng Rappang; 1.883,25 km², terdiri dari 11 kecamatan, 68 desa, dan kelurahan 38 buah.

Jumlah sungai yang ada di Kabupaten Sidrap sebanyak 38 aliran sungai. Paling banyak di Kecamatan Watang Pulu dan Dua Pitue, yakni delapan aliran. Sungai terpanjang tercatat ada tiga sungai, yakni Sungai Bilokka dengan panjang sekitar 20.000 meter, disusul Sungai Bila 15.100 meter dan Sungai Rappang 15.000 meter.

Penggunaan lahan tahun 2014 yang ada paling banyak dalam bentuk sawah, sawah/tanah kering seluas 235.294,30 ha, terdiri yang berigasi seluas 38.125 ha, dan tadah hujan 6.832 ha. Hal ini menandakan bahwa sektor pertanian memiliki peranan penting dalam perekonomian di Kabupaten Sidrap. Pada tahun 2013 kontribusi sektor pertanian terhadap

PDRB sebesar 44,69 persen. Beberapa komoditas tanaman pangan yang paling banyak dihasilkan adalah padi, jagung, ubi kayu, ubi jalar, dan kacang-kacangan.

Jumlah penduduk tahun 2014 sebanyak 283.307 jiwa, terdiri : Laki-laki = 138.126 jiwa (48,75%), dan Perempuan = 145.181 jiwa (51,25 %). Terbanyak di Kecamatan Maritengngae 48.197 jiwa, Kepadatan penduduknya 150 jiwa/km². Kepadatan penduduk tertinggi di Kecamatan Panca Rijang 829 jiwa/ km² Jumlah penduduk yang berumur 5-9 tahun jumlahnya yang paling banyak, dan yang berumur 60-64 tahun jumlahnya paling kecil 9.288 jiwa. Berdasarkan agama yang dianut penduduknya, terdiri dari: Agama Islam sebanyak 310.461 jiwa (91,74 %), Hindu 26.699 jiwa (7,89 %), Kristen 1.1730 jiwa (3,46%), dan Budha 55 jiwa (0,01 %).

Sejarah Singkat Tudang Sipulung

Pelaksanaan upacara tudang sipulung di Kabupaten Sidrap sebenarnya sudah dikenal sejak abad ke XV Masehi. Upacara ini diperkenalkan oleh cendekiawan di kala itu, yakni La Pagala atau lebih dikenal dengan nama Nenek Mallomo. Di bidang pertanian, tudang sipulung dilakukan pada setiap musim tanam. Pada mulanya tudang sipulung dilakukan masyarakat bila menjumpai tanda-tanda alamiah yang jarang terjadi atau bahkan tidak pernah dijumpai tanda-tanda alamiah, seperti termuat dalam Lontara (naskah kuno masyarakat Bugis) yang dimiliki oleh A. Fatta (almarhum). Tanda-tanda alamiah antara lain: (1) *Rekkuwa nasitujungngi ompona Muharaam essona Sineng'nge engkaritu tanrana lasa-lasae mawerro rilaleng panua, namaserro tau mate, nade 'to paimeng bosi, angrengnge namaserro asukara'e* (apabila bertepatan munculnya/terbitnya bulan 1 Muharram pada hari Senin, itu suatu pertanda akan munculnya berbagai penyakit dalam kampung/akan banyak orang meninggal, curah hujan akan berkurang serta akan terjadi berbagai kesukaran dalam kehidupan); (2) *Rekkuwa situjungngi engkana uleng Sauwaleng nariemme ulengnge, seuwwai tanrang engkana sukkara relaleng panua, sibawato engkana sara, seuwwatoni nakuranginna anre sininna pabbanuawae* (bila bertepatan datangnya gerhana bulan pada bulan Syawal, itu merupakan sebagai salah satu tanda akan munculnya semacam kegelisahan yang akan menimpa masyarakat, kesengsaraan dan kekurangan makanan); (3) *Rekkuwa moniwi peppi'e tellumpenni mattuturing ritenga bennie, engkaritu*

sewwa sukkara maraja naoloi pabbanuae, napoletona oni kulu-kulue temmapettu riwennina jumae (manakala terdengar siulan burung pipit di tengah malan selama tiga malam berturut-turut, kemudian juga terdengar bunyi burung gagak bersahut-sahutan sepanjang malam Jum'at, itu pertanda warga masyarakat setempat akan menemui kesukaran dalam berbagai hal).

Tudang sipulung pada mulanya dipelopori oleh tokoh-tokoh tani dan tokoh adat seperti *Pallontara*, yaitu orang-orang yang membaca dan mendalami masalah kuno orang Bugis. *Papananrang*, yaitu orang-orang yang ahli perbintangan tradisional. Mereka melakukan musyawarah dengan maksud agar timbul kesepakatan bersama dalam mengolah, memelihara, dan memetik hasil pertanian. Hasil kesepakatan tersebut bersifat mengikat, sehingga siapa pun yang melanggar dikenakan sanksi *makcerak*, yaitu memotong hewan piaraan seperti ayam, kambing, sapi atau kerbau.

Tudang Sipulung Sebagai Komunikasi Kelompok Dalam Berbagi Informasi

Seperti dikemukakan terdahulu, bahwa salah satu kebijakan yang mendorong tercapainya ketahanan pangan lebih menjurus kepada kedaulatan pangan adalah gerakan ketahanan pangan, yakni intensifikasi, ekstensifikasi, dan sofistikasi di bidang pertanian. Untuk maksud tersebut salah satu upaya yang dilakukan oleh Pemda Kabupaten Sidrap dengan jalan memberdayakan media komunikasi tradisional yang masih ada dan masih berperan dalam peningkatan produktivitas hasil pertanian, yakni media komunikasi tradisional dalam bentuk tudang sipulung. Data menunjukkan bahwa selama ini peningkatan produktivitas hasil pertanian telah mencapai hasil yang sangat signifikan, bahkan melebihi hasil yang dicapai pada tahun-tahun sebelumnya. Seperti terlihat, sasaran produksi musim tanam tahun 2015 irigasi teknis 4.845 Ha (capaian 9Ton /Ha) ditargetkan 7-8 ton, Irigasi ½ Teknis 400 Ha (capaian 7 Ton/Ha) ditargetkan 5-6 ton, tadah hujan irigasi desa 527 Ha (capaian 5 Ton/Ha) ditargetkan 3-4 ton.

Berikut ini akan dibahas tudang sipulung sebagai komunikasi kelompok dalam berbagi informasi dari sisi:

a. Pentingnya tudang sipulung dalam suatu perencanaan

Perencanaan pembangunan pada prinsipnya ada yang datang dari atas dan dari bawah. Ada pula

perpaduan dari keduanya. Para pakar ilmu sosial ada yang menyatakan, bahwa arus penyebaran informasi pembangunan lebih cenderung *top down*. Jika dilihat dari segi komunikasi, perencanaan pembangunan termasuk di dalamnya penyebaran informasi, arusnya *top down* ataukah *bottom up* tidak menjadi masalah yang penting antara komunikator dan masyarakat bisa *intune*. Perencanaan dan penyebaran informasi pembangunan yang sifatnya *top down*, sebetulnya tidak hanya di Indonesia saja, di negara-negara yang sedang berkembang dalam pelaksanaan pembangunan pemerintahannya biasanya menjadi promotor malahan jadi sponsor (Bikuwata 1993, dalam Dollah/Bikuwata 1994:46). Untuk itu, disusunlah perencanaan pembangunan pertanian untuk menjamin peningkatan produktivitas hasil pertanian di masa yang akan datang dengan melakukan beberapa persiapan. Akan tetapi, setidaknya sudah banyak yang mulai menerjemahkannya secara parsial dengan istilah teknis “perencanaan dari bawah” atau “partisipasi masyarakat”. Rusadi (2013) mengemukakan bahwa pembangunan merupakan sebuah proses perubahan sosial yang dirancang untuk kepentingan masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan, sesuai dengan tujuan yang sudah ditetapkan. Pembangunan tidak sekadar pembangunan fisik, tetapi juga mencakup perubahan sosial dan lingkungan (Budiman, 1995).

Dewan TIK Nasional, 2007 menetapkan bahwa perencanaan strategis sebagai kerangka kerja terperinci yang digunakan sebagai landasan dalam pembuatan kebijakan, meliputi penetapan tujuan dan sasaran, penyusunan strategi, pelaksanaan program, fokus kegiatan serta langkah-langkah atau implementasi yang harus dilaksanakan setiap unit di lingkungan kerja (Setiawan, 2014:4). Situasi politik banyak berperan dalam pergeseran paradigma dalam komunikasi pembangunan di Indonesia. Selain pergeseran paradigma ini juga diakibatkan oleh adanya situasi politik. Seperti pada masa orde baru, komunikasi pembangunan lebih bersifat *top down*. Namun setelah era reformasi berubah menjadi *bottom up*. Pada masa orde baru (orba), komunikasi pembangunan lebih difokuskan pada paradigma komunikasi yang bersifat tradisional. Paradigma ini berakar pada berbagai ideologi modernisasi dan pendekatan yang digunakan adalah difusi inovasi. Sementara, pada era reformasi bergeser pada paradigma kontemporer, yaitu yang berakar pada ideologi multiplisitas pembangunan. Pendekatannya

lebih bersifat pada partisipasi demokrasi (Budhirianto: 2015). Perencanaan diperlukan karena adanya keyakinan bahwa manusia dalam hidupnya tidak boleh menyerah pada keadaan, baik pada lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya (Cangara, 2013: 22).

Tudang sipulung sebagai salah satu forum media komunikasi tradisional di mana sistem perencanaannya bersifat *bottom up* (perencanaan dari bawah ke atas). Seperti tertuang dalam SK Bupati Nomor: 47/III/1988, disebutkan bahwa *Tudang Sipulung* dan perencanaan pembangunan pertanian dilakukan secara terpadu (*bottom up*). Data lapangan (informan) menunjukkan bahwa, model penyusunan perencanaan dari bawah yang dilakukan oleh Pemda Kabupaten Sidrap melalui tudang sipulung sangat besar artinya dalam proses pembangunan khususnya pembangunan di bidang pertanian. Di mana masyarakat secara langsung dapat mengetahui tujuan yang akan dicapai baik dalam jangka pendek, menengah, dan jangka panjang. Dengan demikian masyarakat merasa memiliki program dan harus didukung dan disukseskan. Apalagi pelaksanaan tudang sipulung dilakukan melalui tiga tingkatan, yakni: pertama dilakukan di tingkat desa/kelurahan, kedua dilakukan pada tingkat kecamatan dan ketiga dilakukan pada tingkat kabupaten.

Pelaksanaan tudang sipulung tingkat desa/kelurahan dan kecamatan pesertanya diikuti oleh kelompok-kelompok tani, *pallontara*, tokoh masyarakat/adat, tokoh agama, PPL, kalangan pemerintah setempat. Sementara, pada tingkat kabupaten dihadiri di samping peserta dari tingkat kelurahan/desa, kecamatan, dihadiri pula dari berbagai instansi/dinas-dinas daerah/ provinsi yang terkait, dan elemen organisasi, pakar dari berbagai disiplin ilmu, perbankan dan lain-lain. Hasil rumusannya merupakan suatu pedoman yang harus ditaati/diikuti dalam pengelolaan pertanian yang akan datang.

Hasil rumusan tersebut perlu disosialisasikan dan diinformasikan kepada masyarakat, baik melalui media cetak/elektronik, tatap muka, *face to face* maupun cara-cara lainnya. Beberapa hasil rumusan dari tudang sipulung di antaranya: (1) Peningkatan produksi pertanian tanaman pangan, palawija dan hortikultura, yang meliputi; pola tanam, jadwal tanam padi, paket teknologi sarana produksi, varietas yang dianjurkan, hama penyakit yang perlu diwaspadai, teknologi pengendalian OPT yang

diwaspadai, jarak tanam, alokasi pupuk Bersubsidi, alokasi pupuk bersubsidi sektor pertanian, total kebutuhan pupuk Tahun 2015 (MT 2015 & MT 2015/2016), panen dan pasca panen padi, irigasi, rencana luas tanam, paket teknologi sarana produksi dan hama penyakit Tahun 2015, holtikultura, dan sanksi. (2) peningkatan produksi perkebunan, peternakan, perikanan, ehutanan, dan lingkungan hidup meliputi: subsektor perkebunan, sektor peternakan, sektor perikanan, sektor kehutanan dan lingkungan hidup. (3) bidang pengembangan meliputi: pengembangan sarana, pembinaan dan pengembangan produksi, kelembagaan usaha, dan pemasaran.

Bila melihat rumusan yang dihasilkan dalam tudang sipulung akan memberikan suatu hasil dan jaminan bahwa pengelolaan pertanian di masa datang akan lebih baik dibanding tahun-tahun sebelumnya. Hanya saja sesuai pengalaman tahun-tahun sebelumnya kendala utama yang dihadapi di lapangan terutama disebabkan faktor alam (hujan) yang sulit diprediksi. Terkadang air sangat dibutuhkan ternyata kurang mampu memenuhi kebutuhan para petani. Oleh karenanya kebersamaan dan kesadaran, serta tingkah laku dan kemampuan dalam pola bertani sangat dibutuhkan. Berdasarkan prediksi dari berbagai pihak bahwa produktivitas hasil pertanian di masa datang akan lebih meningkat. Hal ini disebabkan pada tahun 2014/2015 ada perbaikan dan pembangunan jaringan irigasi (bendungan) yang lebih menyeluruh di beberapa tempat.

b. Strategi komunikasi dalam berbagi informasi

Para petani di dunia ke tiga memiliki sifat-sifat tertentu yang menjadikan mereka anggota sebuah "budaya petani yang sifatnya melebihi batas-batas nasional" Sikap dari masyarakat terhadap suatu penyebar serapan inovasi, oleh Rogers dan Shoemaker dalam Harun-Ardianto, (2012) dikelompokkan dalam empat golongan: 1. inovator, yakni mereka yang sudah ada pada dasarnya menyenangkan hal-hal baru dan rajin melakukan percobaan-percobaan. 2. penerimaan dini (*early adopters*), yaitu orang-orang yang berpengaruh, tempat orang-orang yang lebih berpengaruh, tempat teman-teman sekelilingnya memperoleh informasi, dan merupakan orang-orang yang lebih maju dibanding orang sekitarnya. 3. mayoritas dini (*early majority*), yaitu orang-orang yang menerima suatu inovasi selangkah lebih dahulu dari rata-rata kebanyakan orang lainnya. 4. mayoritas belakangan

(*late majority*), yakni orang-orang yang baru bersedia menerima suatu inovasi apabila menurut penilaiannya semua orang sekelilingnya sudah menerima. 5. *laggards*, yaitu lapisan yang paling akhir dalam menerima suatu inovasi. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur sosiobudaya tersebut meliputi banyak kegiatan sosial manusia (Mulyana dan Rakhmat: 2003).

Sejalan dengan itu, peningkatan produktivitas hasil tanaman pangan, perubahan sikap, inovasi/pemahaman para pelaku dalam pengembangan diri mereka sangat besar artinya. Media massa merupakan alat untuk mentransfer gagasan-gagasan dan model-model baru dari kota sampai ke desa-desa. Seperti yang dikemukakan oleh Melkote, dalam Harun-Ardianto (2012:110). Terdapat tiga buah area yang memiliki kontribusi besar terhadap pemahaman akan pondasi sosial ilmiah dari komunikasi massa pada umumnya dan khususnya peranan mereka dalam teori dan praktek pengembangan. Ketiga area tersebut, antara lain: (1) pendekatan efek komunikasi; (2) pendekatan difusi inovasi; dan (3) pendekatan media massa dan modernisasi.

Untuk mencapai tujuan yang akan dicapai, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, tetapi harus menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya untuk mencapai tujuan yang akan dicapai. Demikian pula strategi komunikasi merupakan paduan dari perencanaan komunikasi (*communication planning*) dan manajemen (*management communication*) untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan. Untuk mencapai tujuan tersebut strategi komunikasi harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara teknis, dalam arti kata bahwa pendekatan (*approach*) bisa berbeda sewaktu-waktu, bergantung kepada situasi dan kondisi.

Berdasarkan data, bahwa salah satu strategi komunikasi yang perlu dilakukan dalam pengaplikasian hasil rumusan dari *tTudang sSipulung* dalam berbagi perlu ditempuh beberapa hal, diantaranya: (a) perluasan pembangunan sarana dan prasarana, terutama sarana perdagangan, perhubungan dan telekomunikasi; (b) pengembangan ekonomi kreatif yang ada dipedesaan dalam menunjang terciptanya swasembada pangan; (c) peningkatan sumber daya manusia di pedesaan dalam pengelolaan

teknologi pertanian yang mulai merambah kalangan petani; (d) pembangunan jaringan informasi mengenai potensi wilayah, terutama yang menyangkut sektor-sektor unggulan; (e) menjalin kerja sama berbagai perusahaan-perusahaan lembaga-lembaga swadaya dilakukan agar dapat mempercepat laju proses pengelolaan pertanian (f) mengaktifkan layanan informasi melalui berbagai media cetak dan elektronik.

Tudang Sipulung sebagai komunikasi kelompok dapat berbagi informasi terhadap hasil rumusan dengan melakukan beberapa strategi, di antaranya; menyebarluaskan pesan komunikasi yang bersifat informatif, persuasif, dan edukatif secara sistematis kepada sasaran untuk memperoleh hasil yang optimal.

- *Pesan bersifat informatif.*

Makna informasi diartikan sesuatu yang diperoleh sebagai pengetahuan bagi seseorang. Jadi, sesuatu yang merupakan pengetahuan yang sebelumnya tidak diketahui oleh penerima. Berdasarkan data yang ada di mana hasil rumusan dari tudang sipulung merupakan suatu bentuk informasi yang bersifat aktual dan bersifat umum. Sebagai informasi yang aktual dan bersifat umum, hasil rumusan tersebut perlu diinformasikan secara umum terutama ditujukan kepada masyarakat tani. Hasil dari keputusan tudang sipulung tersebut bukan saja untuk kepentingan petani itu sendiri, melainkan pula berbagai satuan kerja dan publik lainnya. Data menunjukkan bahwa berbagai informasi yang dihasilkan tudang sipulung sebagai forum komunikasi kelompok yang berbagi bukan saja khusus untuk masyarakat tani, melainkan informasi tersebut ditujukan kepada berbagai pihak. Seperti informasi-informasi yang berkaitan dengan neraca perdagangan, perbankan, agen/perwakilan, dan sub-subagen ikut serta mendukung dan menumbuhkembangkan ekonomi kerakyatan, dan lainnya. Oleh karenanya, keberadaan tudang sipulung selama beberapa tahun terakhir ini kehidupan ekonomi masyarakat berpotensi; mempertahankan pertumbuhan ekonomi yang tinggi dengan memanfaatkan kesempatan dan diversifikasi pembangunan; meningkatkan pemerataan dengan mengurangi kemiskinan dan memperluas dan memperlebar partisipasi masyarakat dalam pembangunan; menjaga rasa kebersamaan dalam menjalin kesatuan dan persatuan, serta masyarakat merasa terayomi dari pemerintah. Dalam berbagi informasi ditujukan kepada beberapa sektor di

antaranya : 1. sektor publik menyangkut administrasi lokal termasuk bertanggung jawab terhadap penyebaran informasi kepada publik, dan pembangunan di bidang pertanian. 2. Sektor swasta yang terlibat dalam mendukung proses pelaksanaan/penerapan setiap informasi dengan membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya, seperti perbankan, agen-agen pengelola pertanian, penyediaan sarana dan prasana yang diperlukan oleh para petani, dan lainnya. 3. Sektor lembaga swasta, yakni organisasi dibentuk untuk mendukung kepentingan bersama (rakyat/petani kecil), dan lembaga/organisasi menampung aspirasi masyarakat, seperti Koperasi Unit Desa , (KUD), kelembagaan pasar (yang mengurus harga pasar), lingkungan hidup, pendidikan/penyuluhan, permodalan, dan semacamnya sesuai keperluan masyarakat.

- *Pesan bersifat persuasif.*

Perubahan sosial terjadi ketika ada kesediaan anggota masyarakat untuk meninggalkan unsur-unsur budaya dan sistem sosial lama dan mulai beralih menggunakan unsur-unsur budaya dan sistem sosial yang baru. Perubahan sosial dipandang sebagai konsep yang serba mencakup seluruh kehidupan masyarakat baik pada tingkat individual, kelompok, dan masyarakat yang mengalami perubahan. Hal-hal penting dalam perubahan sosial menyangkut aspek-aspek perubahan pola pikir masyarakat, perubahan perilaku masyarakat, dan perubahan budaya materi. Perubahan pola pikir dan sikap masyarakat terhadap sesuatu persoalan sosial dan budaya di sekitarnya. Seperti cara bercocok tanam secara tradisional ke cara modern, cara pembajakan sawah dengan menggunakan hewan (sapi/kerbau) berubah dengan cara menggunakan mesin, penggunaan jenis bibit padi lokal menjadi bibit unggul, dan sebagainya. Hal semacam ini masyarakat perlu menerima tanpa kekerasan, paksaan. Dengan demikian mereka menerima inovasi baru itu dengan lapang dada secara persuasif.

Inovasi atau ide-ide baru dan penemuan-penemuan baru memerlukan penyebaran dan penerimaan oleh masyarakat melalui proses komunikasi. Penerimaan dan penerapan inovasi oleh masyarakat akan mengakibatkan perubahan-perubahan tertentu. Hasil tudang sipulung merupakan konsep atau rumusan-rumusan yang telah diambil dengan perhitungan dan pemanfaatan serta perpaduan untuk menerapkan

teknologi-teknologi baru dalam pembangunan pertanian. Kesanggupan masyarakat menerima dan menaati rumusan-rumusan yang telah dicetuskan tersebut sangat diperlukan, dalam menyesuaikan dengan kehidupan sosial masyarakat. Pemerintah Daerah Sidrap juga terikat dalam menerapkan dan memberlakukan semua ketentuan/rumusan yang telah disepakati itu. Pembangunan pertanian hasil tudang sipulung dititikberatkan untuk mengadakan perubahan sesuai dengan perkembangan teknologi dalam bidang pertanian dengan memanfaatkan tradisi lama yang masih berkembang dalam masyarakat. Berbagai rekomendasi yang telah dihasilkan pada tudang sipulung merupakan modal dasar dalam peningkatan swasembada pangan dan memberi motivasi dalam menggalakkan pengembangan komoditi yang sesuai dengan kemampuan wilayah dan lahan yang ada, sehingga kelestarian sumber daya alam lebih terjamin, dan diupayakan melalui kelompok tani agar terbentuk petani-petani pencipta dan pelestari sumber daya alam.

- *Pesan bersifat edukatif (mendidik).*

Dalam mengaktualisasikan hasil dari rumusan tudang sipulung terutama pemanfaatan konsep-konsep baru seperti pola tanam, penggunaan bibit unggul, cara penggunaan obat-obatan, pemupukan, dan sebagainya diperlukan upaya sosialisasi, pendidikan dan pelatihan bagi para petani. Hal ini diharapkan agar proses perubahan sikap atau tata kelakuan seseorang/kelompok orang dapat dengan tidak susah dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, atau proses perbuatan dan cara mendidik. Pesan salah satu unsur komunikasi yang merupakan isi atau informasi yang disampaikan pengirim kepada penerima, informasi, dan pemberitahuan. Informasi yang disampaikan tersebut bersifat persuasif (informasi yang disampaikan tanpa melalui kekerasan), dan informasi yang disampaikannya lebih bersifat mendidik.

Pendidikan dan penyuluhan sangat dibutuhkan terutama berkaitan dengan pemanfaatan teknologi baru dalam bidang pertanian. Dalam berbagai keputusan memerlukan metode atau pola penyuluhan berbeda dari yang bersifat tradisional dengan perkembangan teknologi informasi yang pesat, baik yang melekat dalam proses produksi maupun dalam proses pemasaran dan persyaratan lingkungan hidup juga menuntut adanya pembaharuan dalam kelembagaan penyuluhan.

Makin meningkatnya pengetahuan masyarakat dan makin kuat dunia usaha bidang pertanian, terbuka pula kesempatan kerja bagi masyarakat untuk bekerja sama secara menguntungkan. Ini diperlukan adanya dorongan untuk melakukan pendidikan, latihan, dan penyuluhan. Untuk itu, diperlukan upaya dalam memperbaiki dan peningkatan sumber daya manusia untuk menerima inovasi baru.

KESIMPULAN

Tudang sipulung merupakan salah satu bentuk komunikasi kelompok yang tergabung dalam beberapa kelompok sejenis. Dalam berkomunikasi peranan kelompok sangat penting artinya terhadap proses pengambilan keputusan, pembentukan sikap, dan perilaku manusia dalam merumuskan suatu keputusan. Tudang sipulung sebagai media komunikasi tradisional yang dapat berbagi informasi, pengalaman, pengetahuan, dan tanggung jawab bagi setiap anggota dalam suatu kelompok. Tudang sipulung sebagai komunikasi kelompok dalam berbagi informasi dengan berbagai pihak yang berkepentingan.

Dalam pengaplikasiannya diperlukan suatu perencanaan yang lebih baik dan strategi komunikasi dalam berbagi informasi merupakan paduan dari perencanaan komunikasi (*communication planning*) dan manajemen komunikasi (*management communication*) untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan. Untuk mencapai tujuan tersebut dibutuhkan teknik tersendiri untuk menunjukkan operasional atau cara kerja dalam strategi komunikasi, dalam arti kata bahwa pendekatan (*approach*) bisa berbeda sewaktu-waktu, bergantung kepada situasi dan kondisi. Oleh karena penelitian ini memiliki keterbatasan, diharapkan para intelektual, akademisi, pakar komunikasi dan informasi, serta budaya dapat mengkaji lebih jauh keberadaan tudang sipulung sebagai komunikasi kelompok dalam berbagi informasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini terselesaikan atas dukungan dari berbagai pihak. Oleh karenanya kami mengucapkan terima kasih, terlebih dari Kementerian Kominfo melalui Unit Pelaksana Teknis yang ada di daerah, BBPPKI Makassar yang telah memberikan serta menyediakan semua fasilitas berkaitan dengan pelaksanaan penelitian ini. Demikian pula dari berbagai pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, F. 23 Januari 2015, "Jokowinomics" dan Pangan, SKH. Kompas.
- Arifin, A. (1984). Strategi Komunikasi: Suatu Pengantar Ringkas, Bandung: Armico
- Bandu, Y. (1988). Hasil Rumusan Musyawarah Tudang Sipulung Terpadu Sektor Pertanian Kabupaten Daerah Tk II.
- BPS Sidrap (2014). Sidenreng Rappang dalam Angka. Badan Pusat Statistik Kabupaten Sidenreng Rappang.
- Budhirianto, S. (2015). Pola Komunikasi untuk Pemberdayaan Kelompok Informasi Masyarakat dalam Menyukseskan Program Swasembada Pangan. *Jurnal Pekommas, Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika Makassar, Vol. 18 No.2 Agustus 2015*.
- Bungin, B. (2013). Sosiologi Komunikasi. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Cangara, H. (2009). Komunikasi Politik, Rajawali Pers. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Dollah, B., Bikuwata, (1994), Tudang Sipulung, sebagai Arena Komunikasi Top-Down dan Bottom-Up. *Jurnal Penelitian dan Komunikasi Pembangunan No. 34, Badan Litbang Penerangan Departemen Penerangan RI*.
- Effendy, O. U. (2004). Dinamika Komunikasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Gayatri, G. (2012). Peran Komunikasi dan Media dalam Perubahan Sosial. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika Vol 3 No. 1, Badan Litbang SDM Kemkominfo*
- Gunardi. (1988). Media Tradisional dan Pembangunan, Komunikasi Massa dan Pembangunan di Negara-Negara Dunia Ketiga. Jakarta: PT Gramedia
- Hamidi. (2007). Metode Penelitian dan Teori Komunikasi. Malang: UPT Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang.
- Harun, R., Ardianto, E. (2012). Komunikasi Pembangunan Perubahan Sosial. Bandung: Rajawali Pers, PT RajaGrafindo Persada.
- Haryanta, A. T., Sujatmiko, E. (2012). Kamus Sosiologi. Surakarta: PT. Aksarra Sinergi Media.
- <http://adiprakosa.blogspot.co.id/2008/07/komunikasi-kelompok.html>.
- Littlejohn. (1999). *Theories of Human Communication*. Belmont, California: Wadsworth Publishing Company
- Martono, N. (2012). Metode Penelitian Kualitatif, Analisis dan Isi Data Sekunder. Bandung: PT Raja Grafindo Persada.
- Mulyana, D & Rakhmat, J. (2003). Komunikasi Antar Budaya. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Pawito. (2008). Penelitian Komunikasi Kualitatif. Yogyakarta: LKiS
- Rakhmat, J. (2008). Psikologi Komunikasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Redfield, R. (1982). Masyarakat Petani dan Kebudayaan. Jakarta: CV Rajawali
- Riswandi. (2009). Ilmu Komunikasi. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Rudy, T. M. (2006). Komunikasi dan Hubungan Masyarakat Internasional. PT.Rafika.
- Rusadi, U. (2013). Dinamika Perkembangan Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi Serta Implikasinya di Masyarakat. Jakarta: Media Bangsa Jakarta.
- Satori, D., Komariah, A. (2009). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Sekda Sidrap (2015). Hasil Rumusan Musyawarah Tudang Sipulung Terpadu Tingkat Kabupaten Sidenreng Rappang Tahun, Pemerintah Kabupaten Sidenreng Rappang, Sekretariat Daerah Bagian Administrasi Sumber Daya Alam
- Setiawan, A. B. (2014). Perencanaan Strategis Sistem Informasi pada Pusat Penanganan Insiden Keamanan Informasi Sektor Pemerintah. *Jurnal Penelitian Teknologi Informasi dan Komunikasi Vol. 5 No. 1 Juni 2014*. Pusat Litbang Aptika dan IKP Badan Litbang SDM Kominfo.
- Undang-undang Nomor 7 Tahun 1996, tentang Pangan
- Vardiansyah, D. (2004). Pengantar Ilmu Komunikasi, Pendekatan Taksonomi Konseptual. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Wiryanto. (2005). Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia
- Yusuf, Y. (1988). Dinamika Kelompok, Kerangka Studi dalam Perpektif Psikologi Sosial. Bandung: Armico.

Halaman ini sengaja dikosongkan